PENGETAHUAN REMAJA DAN KETERPAPARAN INFORMASI REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI
KNOWLEDGE AND EXPOSURE INFORMATION OF ADOLESCENTS ABOUT REPRODUCTIVE HEALTH

Andriani Buaton[1] , Ahmad Syukroni Sinaga[2], M. Ancha Sitorus[2]
[1,2]BKKBN Provinsi Sumatera Utara

Track Record Article
Diterima :1 Juni 2019
Dipublikasi: 28 Desember 2019

Abstrak

Kesehatan reproduksi menjadi permasalahan yang sering didapatkan remaja. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan kurangnya mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi membuat remaja terjebak pada permasalahan yang berkaitan dengan seks bebas, terkena penyakit infeksi menular seks bahkan kehamilan tidak diinginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja dan keterpaparan informasi remaja di Provinsi Sumatera Utara.
Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan design crossectinal.Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja perempuan dan laki-laki yang belum menikah dengan rentang usia 15–24 tahun dari rumah tangga terpilih yang berdomisili di Provinsi Sumatera Utara yang berjumlah 1123 orang.Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari Survei Indikator Kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2017.
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak yang tidak tahu tentang masa subur wanita sebanyak 46,7% dan tidak pernah mendengar istilah masa subur sebanyak 9.8%. Remaja ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang HIV/AIDS sebanyak 12,6% dan pernah mendengar tentang HIV/AIDS sebanyak 87,6%. Remaja ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang infeksi menular seks sebanyak 42,7% dan pernah mendengar tentang tentang infeksi menular seks sebanyak 57,3%. Masih banyak yang tidak tahu tentang remaja perempuan dapat hamil hanya dalam sekali hubungan sebanyak 19,1% , responden menjawab remaja perempuan tidak dapat hamil hanya dalam sekali hubungan sebanyak 15% dan remaja perempuan dapat hamil hanya dalam sekali hubungan sebanyak 65,9%.
Dari hasil penelitian ini disarankan kepada BKKBN Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara untuk lebih intens dalam mensosialisasikan tentang kesehatan reproduksi pada remaja agar dapat menciptakan keluarga yang bahagia. Remaja diharapkan dapat mencari informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi agar dapat mengurangi resiko terjadinya perilaku beresiko.

Kata kunci :Pengetahuan, Informasi, kesehatan reproduksi, remaja

Abstract

Health problems that adolescents often experience. Adolescents ' knowledge of reproductive health and reduction getting information on health recovery makes adolescents spared free sex-related problems, discussing infectious diseases The purpose of this research is to study the overview of Adolescents ' knowledge and the exposure of adolescent information in North Sumatra province.
This research is a type of observational research with cross-sectional design. The samples used in this study were teenage girls and unmarried men with a range of ages 15 – 24 years of selected households domiciled in the province of North Sumatra which resulted in 1123 people. The study used secondary data sources issued from the National Medium Term Development Plan performance Indicators survey in 2017.
The results showed that many still do not know about women's fertile period of 46.7% and never heard the term fertile period of 9.8%. Teenagers are still many who do not know about HIV/AIDS as much as 12.6% and have heard about HIV/AIDS as much as 87.6%. Teenagers are still many who do not know about sexually transmitted infections by as much as 42.7% and have heard of sexually transmitted infections as much as 57.3%. There

are still many who do not know about women can conceive only in one relationship of 19.1%, respondents answered girls can not conceive only in one relationship as much as 15%, and girls can conceive only in one relationship as much as 65.9%.
From the results of this study, tell BKKBN Regency/city in North Sumatera province to be more intense in socializing about reproductive health in adolescents in order to produce a happy family. Adolescents are expected to seek correct information about health care

Keywords: *Knowledge, Information, Reproductive Health, Adolescents*

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan bagi seseorang dari tahap perkembangan kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, seseorang tidak dapat dikatakan lagi sebagai seorang kanak-kanak namun tidak bisa juga dianggap sebagai seseorang yang sudah dewasa. Masa ini juga identik dengan masa pencarian jati diri. Pada masa ini, seorang remaja memiliki keberanian untuk melakukan berbagai hal sesuai dengan keinginannya secara bebas. Seorang remaja biasanya memiliki keingintahuan yang besar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks. Keingintahuan seorang remaja ini umumnya ditandai dengan seorang remaja berani memutuskan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Hubungan yang dimaksud dalam hal ini adalah berpacaran.

Hasil SDKI 2012 menunjukkan bahwa remaja umur 15-19 tahun lebih suka berdiskusi/curhat mengenai masalah kesehatan reproduksi kepada teman sebayanya, dimanasebesar 57,1% laki-laki dan 57,6% perempuan berdiskusi/curhat mengenai kesehatan reproduksi dengan temannya. Sementara itu, remaja umur 15-19 tahun menyukai bilasumber informasi kesehatan reproduksi diperoleh dari teman sebaya (33,3% laki-laki dan19,9% perempuan), guru (29,6% laki-laki dan 31,2% perempuan), ibu (12,7% laki-laki dan 40% perempuan), dan tenaga kesehatan (2,6% laki-laki dan 35,7% perempuan) (BKKBN, 2017).

Kajian psikologi perkembangan menyebutkan secara fisik masa remaja ditandai dengan matangnya organ-organ seksual. Remaja pria mengalami pertumbuhan pada organ testis, penis, pembuluh mani, dan kelenjar prostat. Matangnya organ-organ ini memungkinkan remaja pria mengalami mimpi basah. Sementara remaja wanita ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium. Ovarium menghasilkan ova (telur) dan mengeluarkan hormon-hormon yang diperlukan untuk kehamilan, dan perkembangan seks sekunder. Matangnya organ-organ seksual ini memungkinkan remaja wanita mengalami menarche (menstruasi/haid pertama)(Santosa, 2019).

Pada kenyataannya, jumlah remaja yang cukup besar tersebut akan menimbulkan banyak permasalahan yang dihadapi sehingga perlu mendapat perhatian khusus, salah satu permasalahan yang menonjol dikalangan remaja adalah masalah perilaku seksual (Sanusi, 2019). Pengetahuan remaja Indonesia tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas sangat

memperihatinkan. Pengetahuan seks yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tetapi juga bisa menimbulkan salah persepsi (Santosa, 2019). Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan untuk menghindari agar remaja tidak mencari informasi sendiri dari teman atau sumber-sumber lain yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali (Rinta, 2015).

Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan remaja tahun 2007 tentang kesehatan reproduksi masih rendah diantaranya remaja yang tidak mengetahui tentang hari-hari masa subur sebesar 37,9%, remaja yang menyatakan tidak tahu tentang sekali hubungan seksual dapat hamil sebanyak 49,3%, sedangkan 43,4% tidak pernah mendengar tentang penyakit menular seksual. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka dapat menjerumuskan remaja menuju perilaku seks bebas yang dapat menyebabkan penularan penyakit menular seksual dan HIV/ AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2017)

Menurut Afritayeni (2018) bahwa permasalahan yang kompleks seiiring dengan masa transisi yang dialami remaja dapat berupa kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, terinfeksi Penyakit Menular Seksual, HIV dan AIDS, serta penyalahgunaan NAPZA. Hasil penelitiannya Wirawan (2016) memperlihatkan bahwa dari 916 orang remaja SMP di Kota Padang tahun 2014 didapatkan 6,0% pernah berciuman bibir, dan 1,7% pernah melakukan hubungan seksual. Dari total sampel juga diketahui 7,9% (72 orang) mengatakan memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual, 61% remaja memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian Harbia et all (2018) memperlihatkan bahwa residen penyalahgunaan jenis shabu akan meningkatkan kinerja seksual sehingga lebih lama dan agrefif. Sitorus RJ (2015) menyebutkan bahwa 61,3 persen pecandu narkotika telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 54,7 persen melakukan hubungan seksual tersebut dengan pacarnya.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen dengan desain survei dan menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian korelasional untuk melihat adanya hubungan pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi remaja (pengetahuan masa subur, risiko hamil apabila berhubungan walaupun sekali, akibat dari menikah usia muda,, HIV/ AIDS dan IMS) dengan perilaku pacaran dan aktivitas seksual (pengalaman pernah pacaran, perilaku pacaran dan pengalaman pernah melakukan hubungan seksual pranikah).Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari Survei Indikator Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2017 yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan Kesejahteraan sosial BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional).

Andriani Buaton, Ahmad Syukroni Sinaga, M. Ancha Sitorus/ Scientific Periodical of Public Health and Coastal1(2),2019 halaman 97-107

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja perempuan dan laki-laki umur 15–24 tahun dan belum menikah dari rumah tangga terpilih. Sampel penelitian adalah remaja perempuan dan laki-laki yang belum menikah umur 15–24 tahun dari rumah tangga terpilih yang berdomisili di Provinsi Sumatera Utara. Rancangan sampling yang digunakan adalah total random sampling. Penelitian ini menggunakan analisis statistik inferensial dengan software SPSS versi 17.

3. Hasil

Tabel 1. Proporsi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
15	162	14,4
16	208	18,5
17	150	13,4
18	133	11,8
19	111	99
20	85	7,6
21	85	7,6
22	79	7,0
23	61	5,4
24	49	4,4
Total	1123	100

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden remaja yang berusia 15-24 tahun dan berada di wilayah klaster yang telah ditentukan di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 1123 orang. Remaja dalam peneiitian ini paling banyak berusia 16 tahun sebanyak 18,5% dan remaja berusia 15 tahun sebanyak 14,4%. Untuk remaja yang paling sedikit berusia 24 tahun sebanyak 4,4.% dan remaja berusia 23 tahun sebanyak 5,4%.

Tabel 2. Proporsi Sampel Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Tamat SD	2	0.2
SD	67	6.0
SMP	221	19.7
SMA	700	62.3
D1/D2/D3/Akademi	25	2.2
Sarjana	106	9.4
Total	1123	100

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa responden remaja yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 62,3% dan remaja yang memiliki tingkat pendidikan tamat SMP sebanyak 19,7%. Responden yang memiliki tingkat pendidikan paling rendah yaitu tidak tamat SD sebanyak 0,2%.

Tabel 3. Proporsi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	507	45,1
Laki-Laki	616	54,9
Total	1123	100

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa responden remaja yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 45,1% dan remaja yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 54,9%.

Tabel 4. Hasil Analisis Pengetahuan Masa Subur Wanita

Respon	Frekuensi	Persentase
Tidak tahu	524	46.7
Menjelang Haid	100	8.9
Selama haid	54	4.8
Segera setelah haid berakhir	198	17.6
Ditengah antara dua haid	83	7.4
Lainnya	54	4.8
Tidak pernah mendengar istilah masa subur	110	9.8
Total	1123	100

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa responden remaja ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang masa subur wanita sebanyak 46,7% dan tidak pernah mendengar istilah masa subur sebanyak 9.8%. Pengetahuan yang baik tentang masa subur yaitu ditengah antara dua haid sebanyak 7.4%.

Tabel 5. Hasil Analisis Pengetahuan Tentang Remaja Perempuan Dapat Hamil Hanya Dalam Sekali Hubungan

Respon	Frekuensi	Persentase
Tidak tahu	214	19.1
Tidak dapat hamil	169	15
Dapat hamil	740	65.9
Total	1123	100

Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa responden remaja ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang masa subur wanita sebanyak 46,7% dan tidak pernah mendengar istilah masa subur sebanyak 9.8%. Pengetahuan yang baik tentang masa subur yaitu ditengah antara dua haid sebanyak 7.4%.

Tabel 6. Hasil Analisis Keterpaparan Informasi Mengenai HIV/AIDS

Respon	Frekuensi	Persentase
Tidak	141	12.6
Ya	982	87.4
Total	1123	100

Pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa responden remaja ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang HIV/AIDS sebanyak 12,6% dan pernah mendengar tentang HIV/AIDS sebanyak 87,6%.

Tabel 7. Hasil Analisis Keterpaparan Informasi Mengenai Penyakit Infeksi Menular Seksual

Respon	Frekuensi	Persentase
Tidak	480	42.7
Ya	643	57.3
Total	1123	100

Pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa responden remaja ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang infeksi menular seks sebanyak 42,7% dan pernah mendengar tentang tentang infeksi menular seks sebanyak 57,3%.

4. Pembahasan

Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

Pada zaman sekarang ini remaja menjadi korban ketidakpahaman perilaku seksual berisiko di usia muda mereka. Salah satu risikonya adalah kehamilan yang tidak diinginkan yang berujung pada pernikahan dini yang menyebabkan mereka jadi putus sekolah dan harus mengemban tugas yang belum saatnya mereka tanggungjawabi. Permasalah remaja yang sangat mengkhawatirkan saat ini seperti hubungan seksual pra nikah, kasus HIV/AIDS, dan penyakit menular seksual lainnya. Efendy (2016) dan Siregar (2019) menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dimiliki, hal ini disebabkan pengetahuan dapat memengaruhi tindakan yang diambil oleh orang tersebut.

Hasil penelitian pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa responden remaja ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang masa subur wanita sebanyak 46,7% dan tidak pernah mendengar istilah masa subur sebanyak 9.8%. Pengetahuan yang baik tentang masa subur yaitu ditengah antara dua haid sebanyak 7.4%.

Hasil penelitian pada tabel 5 dapat diketahui bahwa responden remaja ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang remaja perempuan dapat hamil hanya dalam sekali hubungan sebanyak 19,1% , responden menjawab remaja perempuan tidak dapat hamil hanya dalam sekali hubungan sebanyak 15% dan remaja perempuan dapat hamil hanya dalam sekali hubungan sebanyak 65,9%.

Hasil penelitian Pratama (2017) menunjukkan bahwa semakin sering remaja mendapatkan paparan media porgnografi akan membuat mereka memiliki potensi melakukan perilaku seksual pranikah yang semakin besar. Hasil penelitian Umaroh (2015) menunjukkan bahwa faktor yang

Andriani Buaton, Ahmad Syukroni Sinaga, M. Ancha Sitorus/ Scientific Periodical of Public Health and Coastal1(2),2019 halaman 97-107

mempengaruhi perilaku berpacaran berisiko adalah pengaruh teman yang pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar

Menurut Afritayeni (2018) bahwa saat remaja sebelum terinfeksi remaja memiliki pengetahuan yang kurang mengenai perilaku seksual berisiko sehingga mereka melakukan seksual berisiko. Namun setelah mereka terinfeksi mereka di rangkul oleh yayasan sebaya lancang kuning dan diberi pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko sesuai dengan peran dari yayasan sebaya lancang kuninga yaitu memberikan konseling dan pelayanan kesehatan.

Sekolah bisa dijadikan tempat yang penting dalam menyediakan informasi kesehatan reproduksi bagi remaja. Informasi kesehatan reproduksi tidak harus disampaikan pada saat jam belajar, namun bisa dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler atau pelajaran tambahan. Sesilia (2017) menyebutkan bahwa layanan guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki dampak positif bagi perkembangan siswa.

Menurut analisis yang dilakukan oleh Ernawati (2018), adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Desa Sidoharjo adalah jenis kelamin, jumlah sumber informasi dan pemanfaatan peran orang tua. Artinya sumber informasi menjadi faktor yang penting diperhatikan demikian pula dengan jenis kelamin.

Pendidikan kesehatan reproduksi juga harus dimulai dari dini agar pemahan remaja mengenai hal ini dapat akuran dan benar sesuai dengan ilmu kesehatan dan ilmu pengetahuan lainnya. Dan disini juga sangat penting peran orang tua dalam menyampaikan pendidikan ataupun pengetahuan mengenai informasi seputaran permasalah reproduksi dan seksualitas. Orang tua tidak boleh begitu saja membiarkan anak mereka untuk mempelajari hal ini dengan seendirinya tanpa pengawasan dari orang tua. Hal ini dapat mengakibatkan hal buruk, dikarenakan anak remaja khususnya masih memiliki rasa ingin tahu yang besar dan suka mencoba-coba hal tersebut sehingga orang tua harus selalu memperhatikan anaknya dalam mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Keterpaparan Informasi tentang Kesehatan Reproduksi

Media memegang peran penting dalam penyebarluasan informasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. Berdasarkan Survey Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2017 menunjukkan bahwa dalam lingkup nasional, sumber informasi KRR bagi remaja adalah media elektronik khususnya televisi sebesar 92,2% sementara yang mendapat paparan informasi melalui media luar ruang seperti spanduk, baliho dan lain lain sebanyak 42,7%

(BKKBN, 2017). Siregar (2019a) mengungkapkan pemberian informasi kesehatan merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung pelaksanaan program kesehatan.

Hasil penelitian pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa responden remaja ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang HIV/AIDS sebanyak 12,6% dan pernah mendengar tentang HIV/AIDS sebanyak 87,6%.

Hasil penelitian Isnaeni (2017) menunjukkan bahwa mayoritas memiliki media informasi sedangyaitu 19 responden (39,6%), media informasi rendah 18 resonden (37,5%) dan sisanya tinggi 11 responden (22,9%). Hasil penelitian Putri (2017) didapatkan bahwa lebih dari setengah responden kurang memahami mengenai definisi infeksi menular seksual, gejala dan jenisnya, terlihat lebih dari setengah responden menjawab salah. Wahyuni (2016) menyebutkan bahwa variabel yang secara positif mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah keterpaparan informasi dari saudara kandung, dan memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Hasil penelitian pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa responden remaja ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang infeksi menular seks sebanyak 42,7% dan pernah mendengar tentang tentang infeksi menular seks sebanyak 57,3%.

Hasil penelitian Sidabutar (2019) menunjukkan bahwa tingkat keterpaparan informasi KRR memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan KRR remaja di Provinsi Sumatera Utara. Menurut analisis yang dilakukan oleh Ernawati (2018) menunjukkan bahwa adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Desa Sidoharjo adalah jenis kelamin, jumlah sumber informasi dan pemanfaatan peran orang tua. Artinya sumber informasi menjadi faktor yang penting diperhatikan demikian pula dengan jenis kelamin.

Westerman (2014) mengungkapkan penggunaan media digital menarik bagi banyak pihak khususnya remaja, bahkan kehadiran media digital menjadi salah satu bagian dari gaya hidup selain alasan kecepatan akses juga interaksi yang lebih banyak dimungkinkan termasuk dalam hal kesehatan reproduksi. Hasil penelitian Rianto (2018) menunjukkan bahwa faktor media massa dan faktor teman sebaya memiliki pengaruh yang buruk terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Siak Kecil.

Menurut Weni (2019) bahwa pemanfaatan media cetak dalam memberi informasi mengenai kontrasepsi dan keluarga berencana melalui spanduk, poster, leaflet, brosur yang dibagikan kepada masyarakat saat dilakukan pelayanan keliling oleh DPPKB ataupun oleh petugas lini lapangan KB dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang berbagai metode kontrasepsi, keefektifannya dan efek samping yang dapat ditimbulkan oleh kontrasepsi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keterpaparan media KRR dengan tingkat pengetahuan KRR pada Remaja di Provinsi Sumatera

Utara. Pengetahuan mengenai masa subur wanita, usia menikah, umur aman melahirkan masih berada pada tingkat yang kurang. Televisi merupakan sumber informasi KRR utama bagi remaja di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki kecenderungan pergeseran kepada website/internet. Sementara petugas yang paling berperan dalam penyampaian informasi KRR adalah guru.Semakin berat tingkat keterpaparan remaja terhadap media informasi KRR, semakin tinggi pula persentase tingkat pengetahuan KRR, sebaliknya semakin ringan keterpaparan media informasi KRR remaja maka semakin rendah pula tingkat pengetahuan KRRnya.

5. Kesimpulan dan Saran

Remaja dalam peneiitian ini paling banyak berusia 16 tahun sebanyak 18,5% usia paling sedikit berusia 24 tahun sebanyak 4,4%. Responden remaja yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 45,1% dan remaja yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 54,9%.

Remaja yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 62,3% dan tingkat pendidikan paling rendah yaitu tidak tamat SD sebanyak 0,2%. Responden remaja ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang masa subur wanita sebanyak 46,7% dan tidak pernah mendengar istilah masa subur sebanyak 9.8%. Pengetahuan yang baik tentang masa subur yaitu ditengah antara dua haid sebanyak 7.4%.

Responden remaja ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang masa subur wanita sebanyak 46,7% dan tidak pernah mendengar istilah masa subur sebanyak 9.8%. Pengetahuan yang baik tentang masa subur yaitu ditengah antara dua haid sebanyak 7.4%. Responden remaja ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang HIV/AIDS sebanyak 12,6% dan pernah mendengar tentang HIV/AIDS sebanyak 87,6%. Responden remaja ternyata masih banyak yang tidak tahu tentang infeksi menular seks sebanyak 42,7% dan pernah mendengar tentang tentang infeksi menular seks sebanyak 57,3%.

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada BKKBN Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara untuk lebih intens dalam mensosialisasikan tentang kesehatan reproduksi pada remaja agar dapat menciptakan keluarga yang bahagia. Remaja diharapkan dapat mencari informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi agar dapat mengurangi resiko terjadinya perilaku beresiko.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BKKBN Perwakilan Provinsi Sumatera Utara serta semua pihak yang telah mendukung penelitian hingga diterbitkannya tulisan ini.

Daftar Pustaka

Afritayeni. (2018). Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi HIV DAN AIDS. Jurnal Endurance, 3(1), 69–81.

BKKBN. (2017). Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017.

Efendy, Nor, Siregar, Putra Apriadi, Fauzan, A. (2016). Kaki Gajah dalam Balutan Budaya Etnik Sula. In Wasis Budiarto (Ed.), PT Kanisius. PT Kanisius.

Ernawati, H. (2018). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Pedesaan. Indonesian Journal for Health Sciences, 2(1), 58–64.

Harbia, Multazam M, A. A. (2018). Dampak Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Aditif Lainnya (NAPZA) terhadap Perilaku Seks Pranikah. Window of Health : Jurnal Kesehatan, 1(3), 1–8.

Isnaeni, N. (2017). Hubungan antara Pengetahuan, Pola Asuh Permisif, Tayangan Pornografi, dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Remaja yang Menggunakan Jasa WPS (Wanita Penjaja Seks) di Bandungan Kab. Semarang. Public Health Perspective Journal, 2(1), 64–71.

Kementerian Kesehatan RI. (2017). Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI): Kesehatan Remaja Indonesia.

Pratama, A. C. (2017). Analisis Hubungan Pergaulan dengan Teman dan Paparan Media Pornografi terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. Jurnal Biometrika Dan Kependudukan, 6(1), 1–8.

Putri, S. (2017). Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja yang Tinggal di Lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(5), 1092–1101.

Rianto, E. (2018). Determinan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Tahun 2017. The Indonesian Journal Of Health Science, 10(1), 64–73.

Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. Jurnal Ketahanan Nasional, 21(3), 163–174.

Santosa, H. (2019). KRR sebagai Program Pengembangan Perilaku Seksual Sehat Remaja pada Revolusi Industri 4.0. Indonesian Journal Of Educational Counseling, 3(3), 223–242.

Sanusi, S. R. (2019). Efektifitas Metode Pengukuran Perilaku Seksual Remaja Usia 15-21 Tahun Berdasarkan Teknik Self Administered dan Interview-Based Questioner. Jurnal Kesehatan, 10(3), 489–494.

Sesilia, Y. . (2017). Perilaku Pacaran Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di SMAN 1 dan SMAN 2 Kecamatan Meliau. Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan, 4(2), 1–14.

Sidabutar, W. H. (2019). Analisis Hubungan Antara Tingkat Keterpaparan Media dengan Tingkat Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja di Provinsi Sumatera Utara. Inovasi, 16(2), 115–127.

Siregar, P. A. (2019a). Evaluasi Sistem Informasi Kesehatan Puskesmas Kota Matsum di Medan Menggunakan Pendekatan Instrumen Health Metrics Network. Contagion, 1(1), 42–53.

Siregar, P. A. (2019b). Perilaku Ibu Nifas dalam Mengkonsumsi Kapsul Vitamin A di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Jurnal Kesehatan, 12(1), 47–57.

Sitorus RJ. (2015). Pengaruh Tahapan Rehabilitasi Terhadap Self Efficacy Pasien Ketergantungan Narkotika Di Pusat Terapi dan Rehabilitasi Lido. Universitas Indonesia.

Umaroh, A. K. (2015). Hubungan Antara Faktor Internal dan Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Indonesia. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 10(2), 65–75.

Wahyuni, S. (2016). Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI. Euclid, 6(2), 177–188.

Weni, L. (2019). Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor KB Aktif di Puskesmas Pedamaran. Contagion : Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health, 1(1), 9–16.

Westerman, D. (2014). Social Media as Information Source: Recency of Updates and Credibility of Informatio. Journal of Computer-Mediated Communication, 19(2).

Wirawan, W. (2016). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko Penyakit HIV/AIDS Pada Remaja di SMA - N 6 Kecamatan Padang Selatan Kota Padang Tahun 2016 [Universitas Andalas]. http://scholar.unand.ac.id/11245/2/B AB I.pdf